



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU SASAK LOMBOK DALAM MEMANFAATKAN TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT DI WILAYAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ETNOBOTANI

Nurul Fajri⁽¹⁾, Nunung Ariandani⁽²⁾

Univrsitas Hamzanwadi

nurulfajrimpd@gmail.com Cocosbio@gmail.com

abstrak :

Saat ini masyarakat semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Peningkatan kesadaran, jadi penelitian ilmiah semakin diarahkan pada bahan-bahan alami. Obat herbal yang diolah secara modern dan didukung oleh hasil penelitian semakin banyak tersedia. Penggunaan obat tradisional sudah lama dipraktekkan di negara berkembang dan negara maju. Pemanfaatan berbagai jenis tanaman dipengaruhi oleh suku atau budaya tingkat etnis. Menggali persepsi dan konsepsi pengetahuan masyarakat tradisional tentang tumbuhan di sekitarnya merupakan kegiatan berkumpulnya kearifan lokal dengan masyarakat setempat. Interaksi antara manusia dan tumbuhan dipelajari melalui studi etnobotani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis Sasak Lombok Timur dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber pembelajaran etnobotani. Metode yang digunakan adalah etnometodologi. Hasil penelitian didapatkan 32 jenis tanaman berpotensi obat yang sering digunakan masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Timur untuk mengobati berbagai penyakit. Pemanfaatan dengan cara mengolah bagian-bagian tumbuhan yaitu daun, buah, biji, batang dan akar. Hasil penelitian ini akan terus digunakan sebagai sumber pembelajaran etnobotani

Kata kunci: kearifan lokal, suku sasak, etnobotani, tanaman berpotensi obat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki hutan tropis dengan sumber kekayaan flora yang besar dan struktur vegetasi yang kompleks. Beranekaragam jenis tumbuhan yang ada di hutan selain dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat, ada juga yang berpotensi praktis sebagai indikator lingkungan tertentu. Berkaitan dengan kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia, maka pemanfaatan tumbuhan berkembang dalam segala maksud dan keperluan, terutama yang berkenaan dengan makna budaya, jadi bukan saja nilai ekonominya. Perilaku tradisional yang selama ini sudah mengakar dalam kehidupan budaya masyarakat perlu dimanfaatkan. Jati diri suku bangsa terbentuk berdasarkan persepsi sejarah dan pengalaman budaya yang bersifat tradisional maupun modern (Rifai, 2002)

Pengetahuan masyarakat lokal (indigenous knowledge) merupakan budaya suatu masyarakat yang didalamnya terkandung system nilai, persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan dan teknologi yang dilandasi oleh pandangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Walujo, 2000). Kehidupan masyarakat tradisional tentang pemahaman lingkungan memberikan gambaran kearifan local tradisi dalam menggunakan sumber daya alam dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di lingkungan sekitar. Penggunaan sumber daya alam menentukan eksistensinya lingkungannya, oleh sebab itu perlu ditelaah bagaimana peran manusia dalam penguasaan pengetahuan dan sikap dalam mengelola sumberdaya alam hayati (Sastrapradja, 1980)



Saat ini manusia semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam untuk penyembuhan berbagai penyakit. Meningkatnya kesadaran tersebut, maka riset-riset ilmiah semakin banyak diarahkan pada bahan-bahan alami. Obat-obatan herbal yang diproses secara modern dan didukung hasil riset yang semakin banyak tersedia. Penggunaan obat tradisional telah lama dipraktekkan di Negara berkembang maupun Negara maju. Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dipengaruhi oleh kelompok etnis atau tingkat kebudayaan suku. Menggali persepsi dan konsepsi pengetahuan masyarakat tradisional tentang tumbuhan yang ada di sekitar merupakan suatu kegiatan pengumpulan kearifan lokal bersama masyarakat setempat (Waluyo, 1993). Interaksi antara manusia dengan tumbuhan, dipelajari melalui studi etnobotani.

Berdasar hasil observasi dan wawancara di beberapa wilayah di Kabupaten Lombok Timur, terdapat berbagai jenis tanaman yang berpotensi obat yang sering digunakan oleh belian (sebutan orang sasak terhadap dukun) dalam melakukan pengobatan berbagai jenis penyakit, mulai dari penyakit ringan seperti sakit kepala, flu, demam sampai dengan penyakit berat seperti kanker. Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada minggu ke 4 bulan Maret 2018 menunjukkan bahwa, dari 100 responden terdapat 93 responden yang menyatakan bahwa sering menggunakan berbagai tanaman dalam melakukan pengobatan. Responden ini terdiri atas belian (dukun sasak), Tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu rumah tangga, serta masyarakat dari sisi akademisi.

Etnobotani merupakan salah satu mata kuliah pilihan di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Hamzanwadi. Mata kuliah ini terbilang baru di Program studi pendidikan biologi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya masih membutuhkan proses pengkajian terutama dari segi sumber belajar. Hal ini juga disebabkan karena kajian etnobotani tanaman berpotensi obat yang mengangkat kearifan lokal suku sasak belum pernah dilakukan berakibat pada minimnya informasi tentang tanaman berpotensi obat yang sering digunakan oleh suku sasak Lombok. Mengingat pentingnya hal tersebut di atas, maka Peneliti akan melakukan kajian etnobotani tanaman berpotensi obat suku Sasak Lombok di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, bertujuan untuk mencari data persepsi masyarakat berkaitan dengan beberapa jenis-jenis tumbuhan yang diyakini oleh masyarakat suku Sasak Lombok Kabupaten Lombok Timur berkaitan dengan beberapa jenis tumbuhan berpotensi obat. Metode yang digunakan adalah etnometodologi yaitu berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat melalui pendekatan partisipatif.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (*Desk Study*), merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, informasi dari buku/ dokumen sebagai langkah pendahuluan untuk mendapatkan gambaran terlebih dahulu dari objek yang akan diamati.
2. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan suatu metode untuk menilai etnobotani secara partisipatif. Metode ini dilakukan dengan beberapa cara:
 - a) Wawancara (interview)



Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan dengan para belian (dukun), tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam proses pengobatan. Wawancara dengan informan dilakukan berdasarkan wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam instrument yang disiapkan.

b) FGD (*focus group discussion*)

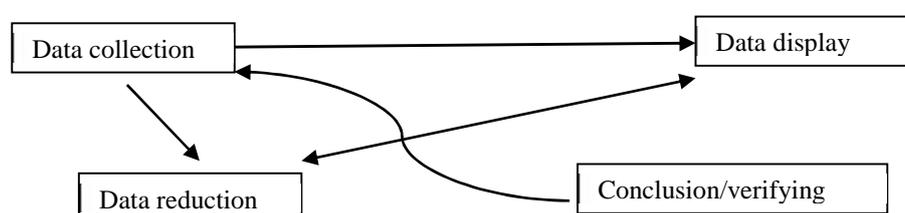
Data yang diperoleh melalui proses wawancara diperjelas melalui kelompok terfokus berdasar panduan wawancara pada instrument yang disiapkan. Melalui teknik ini diusahakan diantara informan dapat berbagi pengalaman terkait masalah pemanfaatan tanaman lokal berpotensi obat.

c) Observasi (Kunjungan Lapangan)

Kegiatan lapangan dimaksudkan untuk menganalisa data yang didapatkan melalui wawancara dan FGD dengan melihat secara langsung ke masyarakat suku Sasak Lombok. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama masyarakat yang dianggap memahami pemanfaatan tanaman berpotensi obat.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengkajian data primer dan data skunder. Data primer berupa: jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak Lombok Kabupaten Lombok Timur, diperoleh dari belian (dukun), tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam proses pengobatan. Sedangkan data tentang pengetahuan etnobotani dan kerifan lokal masyarakat dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Data skunder berupa data dokumentasi latar belakang pendidikan, demografi wilayah/ tempat tinggal. Data skunder ini diperoleh dari informan dan pemerintah daerah setempat serta instansi terkait lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti berasama anggota serta melibatkan **20** orang mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan di 20 Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas: Aikmel, Jerowaru, Keruak, Labuhan haji, Masbagik, Montong Gading, Pringgabaya, Pringgasela, Sakra Barat, Sakra Timur, Sakra, Sambelia, Selong, Sembalun, Sikur, Suela, Sukamulia, Suralaga, Terara, dan Wanasaba. Masing-masing mahasiswa disebar ke semua lokasi (wilayah Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur) dengan melakukan wawancara ke informan sebanyak 2 orang untuk setiap Kecamatan, sehingga total informan sejumlah 40 orang informan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008), yaitu dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari data reduction, data display dan conclusion, drawing/ verifying. Model analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif (Sugiyono, 2008)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang dilakukan di 20 Kecamatan Kabupaten Lombok Timur yakni Aikmel, Jrowaru, Keruak, Labuhan haji, Masbagik, Montong Gading, Pringgabaya, Pringgasela, Sakra Barat, Sakra Timur, Sakra, Sambelia, Selong, Sembalun, Sikur, Suela, Sukamulia, Suralaga, Terara, dan Wanasaba, didapatkan 31 jenis tumbuhan berpotensi obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Timur dalam mengobati berbagai macam penyakit. Sebelumnya, 20 Kecamatan Kabupaten Lombok Timur dibagi menjadi 3 wilayah kajian yakni wilayah selatan, wilayah tengah dan wilayah utara. Wilayah selatan meliputi Jrowaru, Keruak, Sakra Barat, Sakra Timur, dan Sakra. Wilayah tengah meliputi Labuhan haji, Masbagik, Montong Gading, Pringgasela, Sikur, Sukamulia, Suralaga, dan Terara. Wilayah utara meliputi Aikmel, Pringgabaya, Sambelia, Sembalun, Suela, dan Wanasaba. Berikut hasil wawancara pada tiga wilayah kajian.

Tabel 1. Daftar Tanaman Berpotensi Obat di Wilayah Kajian Selatan

No	Nama Tumbuhan		Organ Yang Digunakan	Kegunaan
	Umum	Latin		
1	Jambu Batu	<i>Psidium guajava</i>	Buah	Mencret
2	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Sesak Nafas
3	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Penyubur Rambut
4	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Buah	Darah Tinggi
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Buah Dan Daun	Malaria, Susah Buang Air Besar
6	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Bekas Luka
7	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Daun	Darah Tinggi
8	Srikaya	<i>Annona muricata</i>	Daun	Demam
9	Mustajab	<i>Jathrofa multifida L</i>	Getah	Obat Luka Luar
10	Sawo	<i>Manikara zapota</i>	Buah	Mencret
11	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Pelancar Asi
12	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Ede (cacar)
13	Banten	<i>Lannea coromandelica</i>	Daun	Demam



14	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Daun	Ede (cacar)
15	Bawang Merah	<i>Allium vecca var. Agregatum</i>	Umbi	Bekas Luka
16	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Demam
17	Cocor Bebek	<i>Bryopillum pinatum</i>	Daun	Patah Tulang
18	Jarak Ulung	<i>Jatropha gossypipola L</i>	Daun	Demam

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 18 jenis tanaman berpotensi obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kajian selatan. Sebagian besar jenis tanaman tersebut digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit ringan sampai penyakit berat. Daftar tanaman berpotensi obat di wilayah kajian tengah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel.2 Daftar Tanaman Berpotensi Obat di Wilayah Kajian Tengah

No	Nama Tumbuhan		Organ Yang Digunakan	Kegunaan
	Umum	Latin		
1	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Daun	Ambeyen
2	Petai Cina	<i>Leucaena leuchecopalla</i>	Biji	Diabetes Militus
3	Katek	<i>Euphorbia hirta</i>	Getah	Kulit
4	Pare	<i>Chentia l</i>	Buah	Pelancar Asi
5	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Diabetes Militus
6	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Demam
7	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Sakit Perut
8	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Keputihan
9	Jeruk Nipis	<i>Citrus arantifolia</i>	Buah	Batuk
10	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Sakit Perut
11	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Sesak Nafas
12	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Darah Tinggi
13	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Sesak Nafas
14	Terong Asam	<i>Solanum ferox L</i>	Buah	Patah Tulang
15	Banten	<i>Lannea coromandelica</i>	Daun	Demam
16	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Daun	Darah tinggi
17	Cocor Bebek	<i>Bryopillum pinatum</i>	Daun	Patah tulang
18	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Penyubur Rambut
19	Sawo	<i>Manikara zapota</i>	Buah	Diare
20	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Pelancar Asi

Pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 20 jenis tanaman berpotensi obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kajian tengah. Sebagian besar jenis tanaman tersebut digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit ringan sampai penyakit berat. Daftar tanaman berpotensi obat di wilayah kajian tengah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Daftar Tanaman Berpotensi Obat Wilayah Kajian Utara

No	Nama Tumbuhan		Organ Yang Digunakan	Kegunaan
	Umum	Latin		
1	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Penyubur Rambut
2	Jeruk Nipis	<i>Citrus arantifolia</i>	Buah	Sakit Tenggorokan
3	Pisang	<i>Musa</i>	Batang	Luka Luar
4	Mimba	<i>Azadiracta indica</i>	Daun	Maag
5	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Pelancar Asi
6	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Air	Penyakit Kulit
7	Alpukat,	<i>Persea americana</i>	Daun	Darah Tinggi
8	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Demam
9	Jarak Ulung	<i>Jatropha gossypipola L</i>	Daun	Demam
10	Banten	<i>Lannea coromandelica</i>	Daun	Demam
11	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Buah	Susah Buang Air Besar
12	Bawang Merah	<i>Allium ceva var. Agregatum</i>	Umbi	Obat Luka
13	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Daun	Batu Ginjal
14	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Diabetes

Pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 14 jenis tanaman berpotensi obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kajian utara. Sama halnya dengan dua wilayah kajian di atas, tanaman berpotensi obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kajian ini pada umumnya digunakan mengobati penyakit ringan sampai penyakit berat

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh 32 jenis tanaman berpotensi obat yang sering digunakan oleh masyarakat suku Sasak Kabupaten Lombok Timur untuk mengobati berbagai macam penyakit mulai penyakit ringan seperti sampai dengan penyakit berat seperti darah tinggi. Jumlah ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan di daerah Pasir Pengaraian dengan jumlah tumbuhan obat sebanyak 23 spesies (Jafarsidik dan Sutomo, 1996: 530). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kampar diketahui sebanyak 98 spesies tumbuhan obat dikenal oleh masyarakat (Ernawati, 2009: 33).

Jenis tumbuhan obat yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tingkat herba hingga pohon. Beberapa diantaranya dijumpai di hutan dan di sekitar pemukiman. Beberapa jenis penyakit



yang dapat disembuhkan dengan memakai pengobatan tradisional adalah : diabetes, kencing batu, darah tinggi, luka, disentri, masuk angin, maag, gatal-gatal, batuk, bisul dan lain-lain.

Sebagian besar tanaman yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak tidak dibudidayakan secara sengaja untuk dijadikan sebagai persediaan pengobatan oleh masyarakat akan tetapi memang sudah ada tanpa mereka tahu manfaatnya dalam segi pengobatan misalnya pohon pisang yang ditanam karena pohon pisang memang enak untuk dikonsumsi buahnya begitu pula dengan pepaya dan sawo, adapun tanaman yang lain seperti kelor, turi maupun katuk karena tanaman ini memang enak dijadikan sebagai sayuran sehingga ada beberapa dari masyarakat yang menanam tanaman tersebut, kemudian seperti banten ataupun jarak ulung biasanya masyarakat sekitar biasa menggunakannya sebagai pagar pembatas rumah antara rumah yang satu dengan yang lain ataupun sebagai pembatas antara rumah dengan jalan, sementara tanaman yang lain seperti galungan, ataupun petai cina memang sulit untuk dijumpai dipekarangan rumah karena tanaman ini tumbuh liar sehingga jika masyarakat membutuhkannya mereka harus keluar mencarinya di sekitar area persawahan mereka.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis tertentu pada tempat yang berbeda juga pernah dilakukan oleh Meliki (2012) yang menemukan 65 spesies dan 38 Famili pada Suku Dayak Iban. Jumlah jenis dan famili tumbuhan yang ditemukan berbeda diduga karena pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masing-masing daerah berbeda sehingga ada tumbuhan di daerah tertentu yang dimanfaatkan sebagai obat tetapi di daerah lain tidak dimanfaatkan. Perbedaan lain juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan pada masing-masing daerah (Purnawati dkk, 2015).

Penggunaan tanaman berpotensi obat oleh masyarakat Suku Sasak masih sering dilakukan untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti, sesak nafas, ambeyen, luka luar, patah tulang, batu ginjal, sakit perut, susah buang air besar, mencret bahkan untuk memperlancar asi masyarakat Desa Tembeng Putik melakukannya dengan cara yang alami. Berdasarkan hasil penelitian dengan 15 responden didapatkan persentase penggunaan bagian tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah daun yakni sebesar 48%, sedangkan untuk buah sebesar 32 %, biji 3%, air 3%, batang 3% dan untuk rimpang sebesar 6 %.

Pengobatan dengan menggunakan tanaman berpotensi obat oleh masyarakat setempat dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu penyakit ringan dan penyakit berat. Cara pengobatan untuk penyakit berat umumnya bagian dari tumbuhan tersebut diminum seperti air rebusan daun pegagan yang digunakan untuk mengobati batu ginjal dan ambeyen. Sedangkan pada penyakit ringan bagian tumbuhan tersebut di tempel, digosok, dan digunakan untuk mandi misalnya pada daun katuk yang telah ditumbuk kemudian ditempelkan pada dahi anak yang mengalami demam atau seperti pada daun turi yang telah diambil sarinya kemudian dicampur dengan air biasa untuk dipakai mandi pada orang yang mengalami penyakit kulit (*ede*). Sedangkan cara pengolahan dari tanaman yang berkhasiat obat tersebut adalah sebagian besar masih menggunakan cara tradisional seperti, dimasak, diparut, ditumbuk dan diremas misalnya pada buah pare yang diparut untuk mendapatkan airnya ataupun pada buah sabo yang masih mengkal dengan cara diparut sedangkan pengolahan dengan cara di rebus dapat dilihat pada daun alpukat sebagai obat darah tinggi. Pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat yang sangat sederhana ini berkaitan



dengan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat yang umumnya diperoleh secara turun temurun.

Tumbuhan berpotensi obat yang diolah dapat berupa bahan tunggal maupun campuran, baik itu campuran dengan tumbuhan berpotensi obat lain maupun campuran dengan bahan lain seperti gula dan campuran antara tanaman obat yang satu dengan tanaman obat yang lain seperti pada jahe yang ditumbuk sampai halus kemudian di peras dan dicampurkan dengan daun kumis kucing yang telah di remas dan diambil airnya kemudian dicampur air yang telah didapatkan tersebut dan diminum bagi penderita sesak nafas. Contoh lain juga dapat dilihat pada proses pembuatan minyak yakni dengan cara mencampurkan antara bahan yang satu dengan beberapa bagian tumbuhan lain untuk diolah menjadi minyak yang dapat mengobati berbagai macam penyakit. Adapun cara pengolahannya ketika membuat minyak untuk dijadikan sebagai obat yakni beberapa daun pegagan yang dicampur menggunakan santan kelapa dan direbus kemudian ditambahkan satu ekor burung dara untuk mendapatkan hasil minyak dengan kualitas terbaik yang penggunaan minyak tersebut memiliki banyak khasiat seperti mengobati sakit perut, luka berat ataupun ringan, patah tulang, masuk angin, pegal-pegal.

Masing-masing tumbuhan memiliki khasiat tersendiri bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih dari satu bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini dikarenakan masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa atau kandungan kimia dan manfaat yang berbeda-beda. Sehingga apabila digunakan secara keseluruhan sesuai dosis maka khasiat dari setiap bagian pun akan didapatkan. Jika satu jenis tumbuhan memiliki beberapa bagian yang dapat di manfaatkan maka kondisi ini lebih menjamin jenis tersebut berada dalam kondisi baik (Pei et al. 2009).

Bagian daun tumbuhan merupakan bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Tembeng Putik yakni sebesar 48% untuk penyembuhan penyakit dibandingkan dengan bagian biji dan buah (lampiran 2). Daun memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan meskipun daun merupakan tempat fotosintesis (fakhrurozi, 2009). Hasil fotosintesis pada daun menghasilkan senyawa kompleks yang disebut senyawa metabolit sekunder. Senyawa ini umumnya terdapat pada semua bagian tumbuhan, terutama pada bagian daun. Senyawa metabolit sekunder tersebut seperti alkaloid, flavonoid, polyfenol, saponin, dan terpenoid. Senyawa kimia inilah yang berkhasiat sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit (Septiatin 2008).

Senyawa alkaloid bersifat detoksifikasi dan dapat menetralkan racun dalam tubuh. Kandungan alkaloid juga bersifat antikanker. Flavonoid merupakan metabolit sekunder yang mempunyai aktivitas biologis cukup beragam sebagai pengendur otot, diuretik, analgetik, antioksidan dan anti inflamasi flavonoid juga berfungsi untuk melancarkan peredaran darah keseluruh tubuh, mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, dan mengurangi resiko penyakit jantung koroner (Septiatin 2008).

Senyawa polyfenol berfungsi sebagai antihistamin atau anti alergi. Senyawa saponin berfungsi sebagai sumber antibakteri dan antivirus, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas, mengurangi kadar gula darah, serta mengurangi penggumpalan darah.



Terpenoid merupakan komponen-komponen tumbuhan yang mempunyai bau dan dapat diisolasi dari bahan nabati dengan penyulingan yang disebut minyak atsiri. Minyak atsiri adalah bahan yang mudah menguap yang bermanfaat sebagai zat stimulat bagi tubuh (Septiatin 2008).

Pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan (Kandowanko dkk, 2011).

Setelah bagian daun, buah juga termasuk salah satu bagian yang banyak digunakan yakni sebesar 32%. Selain dapat dikonsumsi secara langsung dalam mengobati penyakit, penggunaan buah juga harus diolah terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Penggunaan buah secara langsung dapat di lihat pada buah jambu batu yang dapat di konsumsi secara langsung untuk mengobati penyakit mencret atau pada buah pepaya yang berkhasiat mengobati susah buang air besar. Sedangkan contoh buah yang harus diolah terlebih dahulu yakni pada buah sawo mengkal dan pare yang harus di parut terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Buah-buahan juga banyak mengandung zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh, betakaroten dan vitamin c tergolong sebagai zat antioksidan senyawa yang dapat memberikan perlindungan terhadap kanker karena dapat menetralkan radikal bebas, kedua senyawa ini banyak terdapat pada buah. Buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar. Buah juga dapat menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang, buah memasok energi lebih cepat, karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh (Johani 2008).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai referensi untuk melestarikan tanaman berpotensi obat, sehingga dengan mengetahui manfaat tumbuhan berpotensi obat dari pengolahan tradisional maka langkah-langkah pelestarian dapat dilakukan secara terpadu. Selain sebagai referensi, hasil kajian ini menjadi sumber informasi yang dijadikan dalam menyusun bahan ajar etnobotani serta sumber etnobotani belajar bagi mahasiswa program sdi pendidikan biologi Universita Hamzanwadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat 32 jenis (spesies) tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak kabupaten Lombok Timur untuk mengobati berbagai macam penyakit mulai dari penyakit ringan seperti flu sampai dengan penyakit berat seperti diabetes. Dalam memanfaatkan tanaman untuk pengobatan, masyarakat menggunakan bagian-bagian dari tanaman yakni daun, buah, bunga, batang maupun akar tanaman, dengan cara yang bermacam-macam yakni digosok, ditempel, direbus, dihaluskan dan diracik bersama beberapa jenis tanaman lainnya. Pengetahuan etnobotani masyarakat suku Sasak kabupaten Lombok Timur umumnya merupakan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang sebelumnya.

Hasil penelitian berupa informasi beberapa jenis tanaman yang berpotensi obat serta bagaimana cara pemanfaatannya akan dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar Etnobotani serta sebagai sumber belajar mahasiswa program Studi Pendidikan Biologi Universitas Hamzanwadi khususnya.

Saran



Luas wilayah kajian penelitian diperluas yakni tidak hanya masyarakat suku sasak yang ada di Kabupaten Lombok Timur, tetapi juga suku Sasak yang ada Kabupaten lain di pulau Lombok serta Sumbawa. Penelitian tidak hanya mengkaji potensi tanaman obat, tetapi kajian etnobotani yang lebih lengkap seperti etnobotani tanaman berpotensi untuk kosmetik, etnobotani tanaman berpotensi untuk pangan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya D dan Anshu S. 2008. *Indigenous Herbal Medicines : Tribal Formulations and Traditional Herbal Practices*. Jaipur: *Aavishkar Publishers Distributor*.
<https://www.slideshare.net/Abhumka/abhumka-company-profile-and-product-list-2015> tanggal 25 januari 2018.
- Arum, G.P.F. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*. Volume 1, nomor 2, hal. 126-132.
<http://lib.unnes.ac.id/12490/1/4450406001a.pdf>
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal teknologi pendidikan*. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. tanggal 31 januari 2018.
- Dyopi. 2011. Studi Etnobotani pada Masyarakat Cidaun. *Proposal Penelitian* www.scribd.com/mobile/doc/59785739. tanggal 23 januari 2018.
- Due Rufina. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan Dan Implementasinya Dalam Pembuatan Flash Card Biodiversitas *artikel penelitian*. <https://media.neliti.com/media/publications/214687-etnobotani-tumbuhan-obat-suku-dayak-pesa.pdf>. tanggal 23 januari 2018.
- Haryanto Sugeng. 2012. *Ensiklopedi Tanaman Obat Indonesia*. Yogyakarta: Palmall
- Heru. S & Qiptriyah M. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. Vol. 3 No.2, Juni 2014: 107 – 117.
<http://jurnal.balithutmakassar.org/index.php/wallacea/article/view/38>. tanggal 29 januari 2018
- Herbie, T. (2015). *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- Johani, Erman. 2008. *Tanaman Pekarangan Pilihan*. Salamadani: Bandung
- Kandowanko, N Y. Margaretha, S & Jusna, A. 2011. Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. *Laporan Penelitian Pengembangan Program Studi Dana Pnbp Tahun Anggaran 2011*.
<http://repository.ung.ac.id/get/simlit/2/737/1/KAJIAN-ETNOBOTANI>



[TANAMAN-OBAT-OLEH-MASYARAKATKABUPATEN BONEBOLANGO-PROVINSI-GORONTALO.pdf](#). tanggal 27 february 2018.

- Linda, P R & Khotimah, K. 2015 Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dayak Salako Desa Sebunga Sajingan Besar Kalimantan Barat. *Protobiont* .Volume 4, nomor 1, hal. 236-241. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/9784>. tanggal 27 januari 2018.
- Murtie Afin.2013. Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional. Yogyakarta
- Murni, S.A., Prawito, P. dan Widiono, S. 2012. Eksistensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai Diera Medikalisasi Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber di Daya Alam dan Lingkungan* 1(3): 225-234.
- Nuraini Dini Nuris. 2014. Aneka Daun Berkhasiat Obat. Yogyakarta: Gava Media.
- Ningsih, R T, Gunawan, Pujawati, E D. 2016. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*. Volume 13, nomor 1, hal. 37-45. <http://bioscientiae.unlam.ac.id/index.php/sc/article/view>. tanggal 25 januari 2018.
- Rahayu, M. Rustiami, H & Rugayyah . 2016 Ethnobotanical Study of Sasak Ethnic, East Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of tropical biology&conservation*. <http://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/jtbc/article/view/399>. tanggal 25 januari 2018.
- Pei S, Zhang G, dan Huai H. 2009. Application of Traditional Knowledge in Forest Management: Ethnobotanical Indicators of Sustainable Forest Use. *Forest Ecology and Management*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29770/3/ELLYF%20AULANA%20YATIAS%20-%20FST.pdf>. Tanggal 1 Mei 2018.
- Pical, 2013. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal mahasiswa* <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/fkipbiologi/article/view/366>. tanggal 29 januari 2018.
- Rahma, S F. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 2, Nomor 2, hlm. 172-179 <http://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/93>. tanggal 24 januari 2018.
- Rusmina, H.Z, Miswan, M & Rmdhani, R. 2015. studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa sarude sarjo kabupaten mamuju utara sulawesi barat. *Jurnal Biocelebes*. Volume 9, Nomor 1, hlm. 73-87 <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/4392> tanggal 25 januari 2018.



- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Jakarta Timur: Bibit Publisher.
- Septiatin, A. 2008. *Apotik Hidup dan Rempah-Rempah, Tanaman Hias, dan Tanaman*. Yrama Widya: Bandung
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, Setiawan. 2013. Struktur Dan Data *Warehouse* Tanaman Obat Indonesia Dan Hasil Penelitian Obat Tradisional. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia. Bandung. 3-4 Desember.
http://is.its.ac.id/pubs/oajis/index.php/file/download_file/488. Tanggal 27 januari 2017.
- Tapundu, Sapriyatno. Anam Syariful. Pitopang Ramadhanil. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelbes*. Volume 9, nomor 2, hal. 66-86.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelbes/article/view/5125/3901> tanggal 25 januari 2018.
- Usman, Masni H. 2011. *Etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/969/>. Tanggal 25 januari 2018.
- Suryadharma, I.G.P. (2008). Diktat Kuliah Etnobotani Jurusan Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130530813/pendidikan/DIKTAT+ETNOBOTANI.pdf>. Tanggal 27 januari 2018.
- Rambe Zulhelmi. 2010. Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Etnis Gayo. *Penelitian Mata Kulliah Etnobotani*. Aceh Tengah.
<http://digilib.unimed.ac.id/17224/4/308322060%20Bab%201.pdf> tanggal 25 januari 2018.